

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa buku teks menyebutkan bahwa auditing memiliki hubungan yang erat dengan akuntansi, yang mana akuntansi mengkonsentrasikan pada pengukuran dan komunikasi yang berkenaan dengan adanya hubungan antara akuntansi dan auditing, sedang tugas auditing adalah menelaah pengukuran dan komunikasi pada akuntansi untuk dijadikan sebagai aturan. Auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002 : 9). Profesi auditor diakui sebagai suatu keahlian bagi perusahaan dan ikatan profesinya. Profesi ini mempunyai kedudukan yang unik dibandingkan dengan profesi lainnya. Seorang auditor dalam melaksanakan pemeriksaan maupun mendeteksi kekeliruan dan kecurangan selain untuk kepentingan klien, juga untuk pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan audit.

Sampai saat ini penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor telah banyak dilakukan. Faktor-faktor yang dipandang paling menentukan adalah pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari pengetahuan umum (pendidikan) dan pengetahuan khusus (pengalaman). Pendidikan kognitif pada keahlian dibidang auditing dipusatkan pada pengetahuan para ahli dan peranannya

dalam pertimbangan profesional yang timbul selama pengauditan. Pencapaian keahlian tersebut harus dimulai dengan pendidikan formalnya dan diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktek audit. Di bidang auditing, pengalaman dijadikan salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No. 43/KMK. 017/1997, tanggal 27 Januari 1997).

Hal ini sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 210 (PSA No. 04) yang menegaskan perlunya pendidikan dan pengalaman memadai dalam bidang auditing sebagai syarat utama untuk melakukan audit. Maka, untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang auditor yang dapat melaksanakan pekerjaan audit dengan baik, tidak cukup hanya dengan bekal pendidikan formal tetapi juga harus ditunjang oleh pengalaman praktek di lapangan dengan jam kerja yang memadai. Sebab dalam pekerjaan di lapangan sering ditemukan permasalahan dan kasus yang tidak dipelajari di bangku perkuliahan sehingga sangat diperlukan keahlian dan *judgment* profesional dari seorang auditor (Hardi, 2008, www.geogle.com)

Literatur Psikologi dan auditing menunjukkan bahwa kompleksitas yang dihadapi sebelumnya oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya (Sandra dalam Yudi, 2006:2). Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu keefektifan kerja. Sebab, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif sehingga auditor akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang

berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan (Noviyani, 2002:10). Selain itu identifikasi perbedaan pengetahuan bisa membantu penugasan auditor menjadi lebih efektif dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dengan diketahuinya tingkat pengetahuan seorang auditor, akan memudahkan pemberian tugas dari auditor senior (*partner*) sehingga beban pekerjaan yang diberikan kepadanya akan memberikan hasil yang lebih baik.

Selain pengalaman dan pengetahuan, penggunaan intuisi dianggap sangat penting dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Sebab seorang auditor dengan tidak sadar telah menggunakan intuisi dalam mengambil keputusan. Intuisi merupakan suatu penalaran yang diawali dari pengungkapan pengalaman masa lalu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Intuisi dapat diterapkan dimana saja dan membantu setiap orang di dalam membuat suatu keputusan yang sulit yang disebabkan sebagai kecakapan yang bisa diperoleh sebagai kekuatan yang bisa dikembangkan dengan cara membangun sebuah pengalaman yang lebih kaya dan menggunakannya dengan cara yang lebih baik (Proborukmo, 2007 : 5). Tanpa kecuali auditor. Seorang auditor yang tajam intuisinya bisa mendeteksi bahwa neraca keuangan "ngapusi" (Srotosumarto, 2004: 24). Ketajaman intuisi merupakan cermin kemampuan "*body of knowledge*" yang kemungkinan merupakan salah satu ciri seorang ahli. Orang ahli adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan suatu pekerjaan dengan cara mudah, cepat, menggunakan intuisinya, dan sangat jarang melakukan kesalahan (Trotter dalam Murtanto dan Gudono, 1999, dalam artikel warta ekonomi.co.id, 2004).

Penelitian tentang pengaruh pengalaman auditor terhadap pengetahuan dan penggunaan intuisi pernah dilakukan oleh Sri Sularso dan Ainun Na'im. Pada dasarnya penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, hanya saja kali ini dilakukan pada auditor Pemerintah (dalam hal ini BPKP). BPKP sebagai lembaga internal auditor pemerintah yang menghasilkan berbagai produk pengawasan seperti General Audit, Operational Audit dan Spesial Audit serta mempunyai sumber daya manusia yang berstatus sebagai tenaga profesional audit. BPKP seringkali menghadapi berbagai masalah diantaranya adalah tuntutan untuk selalu mengedepankan sikap profesionalisme bagi para auditornya, standar penilaian kinerja yang tidak sepenuhnya memperhitungkan keahlian audit (*audit expertise*) serta kepuasan kerja yang harus selalu diciptakan oleh institusi untuk meminimalkan keinginan untuk pindah (*intention to turnover*) para auditornya.

BPKP sebagai eksternal auditor pemerintah harus meningkatkan pengetahuan dan keahliannya agar tidak ketinggalan dengan perkembangan yang terus berlangsung. Sedangkan fungsi yang dilakukan BPKP diantaranya melakukan pemeriksaan akuntan untuk memberikan pendapat akuntan terhadap Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan badan-badan lainnya, serta melakukan pemeriksaan khusus terhadap kasus-kasus yang diindikasikan mengandung unsur penyimpangan yang merugikan pemerintah serta mengevaluasi terhadap tata kerja administrasi pemerintah dalam rangka pertanggungjawaban kepada rakyatnya. Kegagalan dalam mengerjakan suatu audit secara benar dapat mempunyai dampak keuangan yang penting bagi seluruh pihak yang berhubungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan mengangkat judul "ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN INTUISI DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN DAN KECURANGAN (Studi Kasus Auditor BPKP)".

1.2. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi jumlah jenis kekeliruan dan kecurangan.
- b. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan intuisi dalam mendeteksi kekeliruan dan kecurangan.

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan memeriksa dalam mengidentifikasi jumlah jenis kekeliruan dan kecurangan.
- b. Mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan intuisi dalam mendeteksi kekeliruan dan kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan masukan bagi auditor sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan merancang keputusan.
- b. Dapat memberikan masukan pada pengembangan teori, terutama yang berhubungan dengan auditing.

- c. Memberikan pengetahuan empiris tentang pengaruh pengalaman auditor pada pengetahuan dan penggunaan intuisi dalam mendeteksi kekeliruan dan kecurangan.
- d. Memberikan pengetahuan praktis bagi pengembangan disiplin ilmu akuntansi bagi mahasiswa akuntansi.
- e. Memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang faktor – faktor yang menentukan kinerja auditor.
- f. Memberikan kontribusi bagi instansi pengawasan interen pemerintah khususnya BPKP berkaitan dengan pengelolaan para auditornya.